

PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN ASESMEN YANG BERKEADILAN, OBJEKTIF, DAN EDUKATIF

Yusi¹, Yulia Isnaeni², Rahmi Nur Salamah³, Salma Farah Nabillah⁴, Nina Kartina⁵, Julinda Siregar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Indraprasta PGRI

Email: yusi94835@gmail.com¹, rahmi.ns@gmail.com³

Abstrak: Abstrak ini membahas peran psikologi pendidikan dalam pengembangan asesmen yang berkeadilan, objektif, dan edukatif dalam konteks pendidikan modern. Fokus kajian mencakup prinsip-prinsip dasar asesmen, kontribusi psikologi pendidikan terhadap validitas, reliabilitas, serta keadilan instrumen penilaian, serta implikasi praktisnya di lingkungan sekolah. Kajian literatur menunjukkan bahwa asesmen yang baik tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendorong perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Psikologi pendidikan memberikan landasan teoretis untuk memahami perbedaan individu, motivasi, perkembangan kognitif, serta dinamika sosial-emosional yang berpengaruh terhadap hasil penilaian. Integrasi teknologi asesmen dan prinsip psikometri modern juga menjadi bagian penting dalam memastikan asesmen tetap akurat dan inklusif. Artikel ini menegaskan bahwa asesmen yang efektif harus mencerminkan nilai humanistik pendidikan dan mendukung pembelajaran bermakna.

Kata Kunci: Psikologi Pendidikan, Asesmen, Keadilan, Objektivitas, Edukatif.

Abstract: This article examines the role of educational psychology in developing fair, objective, and educative assessments in modern education. The study focuses on the fundamental principles of assessment, the contribution of educational psychology to ensuring validity, reliability, and fairness of assessment instruments, and their practical implications in school environments. A review of the literature reveals that effective assessment not only measures learning outcomes but also promotes students' cognitive, affective, and social development. Educational psychology provides a theoretical foundation for understanding individual differences, motivation, cognitive development, and socio-emotional dynamics that influence assessment outcomes. The integration of digital assessment technologies and modern psychometric principles also plays a crucial role in ensuring accuracy and inclusivity. This article concludes that meaningful assessment must reflect humanistic educational values and support deeper and more purposeful learning.

Keywords: Educational Psychology, Assessment, Fairness, Objectivity, Educativeness.

PENDAHULUAN

Pendahuluan pada artikel ini membahas peran strategis psikologi pendidikan dalam mengembangkan asesmen yang berkeadilan, objektif, dan edukatif. Asesmen merupakan elemen fundamental dalam pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur capaian belajar, memberikan umpan balik, serta menentukan efektivitas proses pembelajaran. Namun,

tantangan muncul ketika asesmen tidak dirancang secara tepat, sehingga berpotensi menimbulkan bias, ketidakadilan, dan tidak mencerminkan kemampuan autentik peserta didik. Dalam konteks inilah psikologi pendidikan berperan penting. Dengan memahami cara peserta didik berpikir, belajar, dan berkembang, guru dapat merancang asesmen yang lebih manusiawi, inklusif, dan bermakna.

Psikologi pendidikan membantu mengintegrasikan teori-teori belajar, konsep motivasi, serta pemahaman mengenai perbedaan individu ke dalam penyusunan asesmen. Hal ini penting agar asesmen tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memfasilitasi proses belajar itu sendiri. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep asesmen modern, prinsip keadilan dan objektivitas, serta bagaimana psikologi pendidikan memberikan kontribusi besar dalam merancang asesmen yang komprehensif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal internasional, buku teks psikologi pendidikan, pedoman asesmen, serta kebijakan pendidikan nasional. Sumber-sumber utama mencakup karya dari Nitko & Brookhart, Ormrod, Woolfolk, Black & Wiliam, AERA-APA-NCME, dan berbagai literatur yang relevan dengan asesmen, psikometri, dan teknologi pendidikan. Kajian literatur dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi permasalahan terkait asesmen modern.
2. Pengumpulan sumber ilmiah yang relevan.
3. Analisis teori dan konsep terkait psikologi pendidikan dan asesmen.
4. Sintesis temuan untuk membangun argumentasi ilmiah. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis memperoleh pemahaman komprehensif dari berbagai perspektif ilmiah tanpa melakukan penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Asesmen Modern

Asesmen modern dalam pendidikan berkembang dari pemahaman bahwa proses penilaian tidak dapat lagi disederhanakan sekadar sebagai pengukuran hasil akhir belajar peserta didik. Perkembangan paradigma pendidikan menuntut asesmen berfungsi sebagai alat yang mendorong tumbuhnya kemampuan reflektif, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif siswa. Dalam pandangan kontemporer, asesmen tidak hanya

menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana mereka membangun pengetahuan, menghubungkannya dengan pengalaman, serta menerapkannya dalam situasi nyata. Dengan demikian, asesmen modern lebih menekankan pendekatan holistik yang menggabungkan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bentuk asesmen pun menjadi semakin beragam, seperti portofolio, jurnal refleksi, proyek berbasis masalah, studi kasus, maupun asesmen berbasis teknologi. Pendekatan triangulasi data melalui berbagai instrumen tersebut memberikan gambaran lebih akurat mengenai perkembangan siswa. Selain itu, asesmen modern berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 sehingga relevan bagi kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial masa depan.

2. Prinsip Keadilan, Objektivitas, dan Edukatif

a. Keadilan dalam Asesmen

Keadilan dalam asesmen menuntut bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara dalam menunjukkan kemampuannya. Prinsip ini tidak berarti memperlakukan semua peserta didik secara sama, melainkan memperhatikan kebutuhan dan kondisi mereka yang berbeda-beda. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang heterogen, penerapan asesmen berkeadilan menjadi sangat penting karena keberagaman budaya, bahasa, dan akses pendidikan dapat memengaruhi performa siswa. Misalnya, penggunaan soal yang terlalu berorientasi pada satu budaya tertentu dapat menghambat pemahaman siswa dari latar belakang lain. Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) menjadi acuan dalam menciptakan asesmen yang inklusif, di mana berbagai bentuk representasi, ekspresi, dan keterlibatan disediakan untuk mengakomodasi perbedaan individu. Dengan memperhatikan prinsip equity, guru dapat menyediakan bantuan atau adaptasi tertentu, seperti perpanjangan waktu, penjelasan ulang instruksi, atau format asesmen alternatif tanpa menurunkan standar kompetensi. Dengan demikian, keadilan tercapai ketika setiap siswa mampu menunjukkan kemampuan aktualnya tanpa terbebani hambatan eksternal.

b. Objektivitas dalam Penilaian

Objektivitas menjadi prinsip kunci agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan akademik peserta didik tanpa dipengaruhi faktor subjektif. Ketiadaan objektivitas dapat menyebabkan bias penilaian yang merugikan siswa tertentu. Oleh

karena itu, penting bagi guru untuk menyusun rubrik yang jelas dan terukur sebagai dasar pemberian skor. Rubrik yang baik harus memiliki indikator spesifik, tingkat capaian yang terdefinisi, serta contoh konkret sebagai acuan penilaian. Selain rubrik, penggunaan penilaian ganda atau moderasi antar guru dapat meningkatkan reliabilitas hasil karena memungkinkan koreksi silang antarpenilai. Di era digital, objektivitas juga dapat ditingkatkan melalui teknologi seperti *computer-based assessment* yang meminimalkan kesalahan manusia. Meskipun demikian, guru tetap perlu mempertimbangkan konteks personal siswa agar penilaian tidak menjadi kaku dan kehilangan sentuhan pedagogis. Objektivitas bukan berarti menghilangkan empati, tetapi memastikan hasil asesmen didasarkan pada bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

c. Asesmen yang Bersifat Edukatif

Asesmen dikatakan edukatif ketika berfungsi sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar alat penilaian akhir. Pendekatan ini menempatkan umpan balik sebagai komponen utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Umpam balik yang bersifat formatif membantu siswa memahami apa yang sudah mereka kuasai dan bagian mana yang perlu diperbaiki. Selain itu, asesmen edukatif mengajak siswa terlibat aktif dalam proses refleksi terhadap hasil belajarnya sendiri. Ketika siswa dilibatkan dalam penilaian diri atau penilaian teman sejawat, mereka belajar mengevaluasi proses berpikir mereka dan bertanggung jawab atas pencapaian belajar. Hal ini sejalan dengan konsep *assessment as learning*, di mana asesmen menjadi sarana untuk membangun kesadaran metakognitif siswa. Guru juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan asesmen yang mendukung, yaitu dengan memandang asesmen sebagai dialog dua arah yang bertujuan mengembangkan potensi siswa, bukan menghakimi kemampuan mereka.

3. Peran Psikologi Pendidikan dalam Asesmen

Psikologi pendidikan memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam merancang asesmen yang berkualitas. Pemahaman terhadap perkembangan kognitif membantu guru menentukan tingkat kesulitan soal dan jenis tugas yang relevan dengan usia serta tahap berpikir peserta didik. Misalnya, siswa SD yang masih berada pada tahap operasional konkret membutuhkan soal yang kontekstual dan menggunakan objek nyata, sementara siswa SMA dapat diberikan soal analisis abstrak yang menuntut penalaran tingkat tinggi. Selain itu, teori motivasi belajar seperti Self-Determination Theory (SDT)

menjelaskan bagaimana asesmen dapat mendorong atau menghambat motivasi intrinsik siswa. Umpulan balik yang bersifat mengembangkan kompetensi dan memberikan otonomi lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dibanding asesmen yang menekankan hukuman atau perbandingan antar siswa.

Psikologi pendidikan juga menggarisbawahi perbedaan individu sebagai faktor penting dalam asesmen. Setiap siswa memiliki karakteristik belajar, gaya berpikir, bakat, serta kondisi emosional yang berbeda. Oleh karena itu, asesmen perlu memberikan berbagai pilihan cara untuk mengekspresikan pemahaman, misalnya melalui tulisan, presentasi, proyek visual, atau diskusi. Pendekatan diferensiasi ini memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan terbaiknya sesuai gaya belajar masing-masing. Selain itu, psikologi pendidikan juga menyoroti peran kecemasan dalam memengaruhi performa asesmen. Banyak siswa mengalami *test anxiety* yang dapat menurunkan hasil tes meskipun pemahaman mereka sebenarnya baik. Dengan memahami adanya kecemasan yang dialami siswa dalam menghadapi asesmen, guru dapat merancang asesmen yang lebih ramah, memberikan latihan, dan menciptakan suasana penilaian yang tidak menegangkan.

4. Penerapan dalam Praktik Pendidikan

a. Asesmen Formatif dan Sumatif secara Berimbang

Penerapan asesmen dalam pendidikan harus mengombinasikan asesmen formatif dan sumatif secara proporsional. Asesmen formatif memberikan kesempatan bagi guru untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan melalui aktivitas seperti kuis singkat, diskusi, refleksi, dan observasi. Informasi dari asesmen formatif membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Sementara itu, asesmen sumatif memberikan gambaran pencapaian akhir siswa dalam periode tertentu. Keduanya saling melengkapi untuk menciptakan proses penilaian yang efektif dan berkelanjutan.

b. Asesmen Autentik yang Relevan dengan Kehidupan Nyata

Asesmen autentik semakin diperlukan dalam pendidikan modern karena menilai kemampuan siswa dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui asesmen autentik, siswa tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerapkan konsep dalam situasi nyata seperti menyusun laporan penelitian, membuat karya kreatif, atau merancang solusi terhadap masalah lingkungan. Proses ini membantu

siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan kolaboratif. Selain itu, asesmen autentik meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa tugas yang mereka kerjakan bermakna dan memiliki aplikasi nyata.

c. Asesmen Alternatif sebagai Sarana Pengembangan Diri

Asesmen alternatif seperti portofolio, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat membantu siswa merefleksikan proses belajar mereka. Portofolio memberikan gambaran lengkap mengenai perkembangan siswa dari waktu ke waktu dan membantu guru melihat proses belajar secara lebih mendalam. Penilaian diri mengajarkan siswa mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya, sementara penilaian teman sejawat mengembangkan empati, komunikasi, dan kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif.

d. Tantangan Implementasi dan Solusinya

Implementasi asesmen berkualitas tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang asesmen yang valid, reliabel, dan adil. Banyak guru masih fokus pada asesmen tradisional karena keterbatasan pelatihan. Selain itu, bias budaya dan bahasa masih ditemukan dalam instrumen penilaian. Kesenjangan teknologi juga menjadi hambatan dalam penerapan asesmen digital. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan profesional berkelanjutan, kolaborasi antar guru dalam menyusun soal, serta penyediaan fasilitas teknologi yang memadai. Penggunaan aplikasi otomatisasi penilaian juga dapat mengurangi beban administratif guru sehingga mereka dapat fokus pada proses belajar siswa.

5. Integrasi Teknologi dalam Asesmen

Integrasi teknologi dalam asesmen membuka peluang besar untuk menciptakan sistem penilaian yang lebih adaptif, akurat, dan efisien. Penggunaan *computer-based testing* memungkinkan analisis hasil yang lebih cepat dan akurat. *Adaptive testing* dapat menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan siswa secara real time, sehingga menghasilkan pengukuran yang lebih personal dan valid. Selain itu, *learning analytics* memanfaatkan data digital untuk memantau perkembangan siswa secara mendalam dan memberikan intervensi tepat waktu. Namun, teknologi juga membawa tantangan baru terkait etika, privasi data, dan akses yang tidak merata. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam asesmen harus dirancang dengan prinsip keadilan, inklusi, dan tanggung jawab sosial.

Teknologi memungkinkan asesmen lebih adaptif, akurat, dan efisien. Misalnya:

- *Computer-based testing*
- *Adaptive testing*
- *Learning analytics*

Namun, implementasi teknologi harus memperhatikan etika, aksesibilitas, dan keadilan bagi semua siswa.

6. Penguatan Peran Guru dalam Implementasi Asesmen Berbasis Psikologi Pendidikan

Peran guru sangat krusial dalam memastikan asesmen berjalan sesuai prinsip psikologi pendidikan. Guru bukan hanya pelaksana, tetapi juga perancang dan pengambil keputusan dalam proses penilaian. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai teori perkembangan, motivasi belajar, dan perbedaan individu. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat menentukan jenis asesmen mana yang paling sesuai untuk mengukur kompetensi tertentu. Misalnya, kemampuan berpikir kritis lebih tepat diukur melalui studi kasus atau proyek, sementara keterampilan prosedural dapat dinilai melalui demonstrasi praktik.

Selain itu, guru perlu mengembangkan sensitivitas terhadap kondisi emosional siswa selama proses asesmen. Banyak siswa mengalami tekanan dan kecemasan yang tinggi ketika menghadapi ujian. Faktor emosional ini dapat memengaruhi performa mereka secara signifikan. Guru dapat membantu mengurangi kecemasan tersebut dengan memberikan latihan yang cukup, menjelaskan tujuan asesmen secara jelas, serta menciptakan suasana yang mendukung. Strategi ini tidak hanya meningkatkan performa siswa, tetapi juga menumbuhkan persepsi positif terhadap asesmen sebagai bagian dari proses belajar.

Pelatihan guru dalam bidang psikometri juga menjadi aspek penting yang sering kali terabaikan. Untuk menghasilkan instrumen asesmen yang valid dan reliabel, guru perlu memahami teknik penyusunan soal, analisis butir, serta interpretasi data penilaian. Melalui pelatihan tersebut, guru tidak hanya meningkatkan keterampilannya, tetapi juga berkontribusi pada kualitas asesmen yang lebih objektif dan akurat di sekolah.

7. Kontribusi Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Asesmen Berkualitas

Lingkungan sekolah berperan besar dalam menentukan keberhasilan implementasi asesmen berbasis psikologi pendidikan. Sekolah harus menciptakan budaya asesmen yang mendukung perkembangan siswa, bukan hanya menekankan nilai akhir sebagai ukuran keberhasilan. Budaya asesmen yang sehat tercermin dari cara guru memberikan umpan balik, bagaimana siswa memandang penilaian, serta bagaimana sekolah memberikan ruang bagi inovasi asesmen.

Selain budaya, kebijakan sekolah juga memengaruhi kualitas asesmen. Sekolah perlu mendorong penggunaan asesmen alternatif seperti portofolio, presentasi, dan proyek kolaboratif. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah menghargai berbagai cara siswa dalam menunjukkan kompetensinya. Selain itu, ketersediaan sarana seperti ruang presentasi, laboratorium, perangkat digital, dan akses internet menjadi faktor pendukung penting untuk melaksanakan asesmen yang variatif dan inovatif.

Kolaborasi antar guru dalam menyusun dan mengevaluasi asesmen juga dapat meningkatkan kualitas instrumen penilaian. Melalui diskusi dan refleksi bersama, guru dapat berbagi pengalaman, mengidentifikasi kelemahan instrumen, serta merancang strategi penilaian yang lebih efektif. Hal ini menciptakan lingkungan profesional yang saling mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

8. Peran Teknologi dalam Mengurangi Bias dan Memperluas Akses Asesmen

Teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi penilaian, tetapi juga berpotensi mengurangi bias dalam asesmen. Sistem penilaian otomatis seperti *computer-based scoring* dapat menghilangkan subjektivitas penilai manusia, terutama dalam asesmen pilihan ganda atau soal dengan jawaban singkat. Selain itu, platform pembelajaran digital memungkinkan siswa mengerjakan tugas kapan saja sesuai ritme belajar mereka, yang dapat mengurangi tekanan dan meningkatkan akurasi penilaian.

Teknologi juga membuka peluang asesmen yang lebih inklusif. Siswa berkebutuhan khusus dapat menggunakan perangkat bantu seperti pembaca layar, perangkat audio, atau alat pengenalan suara untuk mengerjakan asesmen digital. Dengan demikian, hambatan fisik dan kognitif dapat diminimalkan sehingga siswa dapat menunjukkan kemampuan sebenarnya.

Namun, penggunaan teknologi harus mempertimbangkan aspek keadilan akses. Tidak semua siswa memiliki perangkat digital atau koneksi internet yang memadai. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi asesmen campuran (blended assessment), yang menggabungkan asesmen digital dan non-digital agar tidak ada siswa yang tertinggal. Selain itu, kebijakan privasi data harus diperhatikan agar penggunaan teknologi tidak mengorbankan keamanan informasi siswa.

9. Rasionalisasi Pentingnya Asesmen Berbasis Psikologi Pendidikan

Integrasi psikologi pendidikan dalam asesmen memberikan banyak manfaat jangka panjang bagi peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, bekerja sama, menyelesaikan masalah, serta memiliki kecerdasan emosional. Asesmen yang dirancang berdasarkan prinsip psikologi pendidikan memungkinkan guru untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan siswa secara lebih tepat.

Selain itu, asesmen berbasis psikologi pendidikan membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif. Informasi yang diperoleh dari asesmen dapat digunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran, memberikan intervensi tepat waktu, serta memfasilitasi program remedial atau pengayaan. Dengan cara ini, asesmen tidak hanya menjadi alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri.

Secara lebih luas, penerapan asesmen yang adil, objektif, dan edukatif dapat meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Ketika asesmen dilakukan secara benar, data yang dihasilkan dapat menjadi dasar kebijakan yang lebih akurat dan responsif terhadap kebutuhan dunia pendidikan. Oleh karena itu, asesmen berbasis psikologi pendidikan memiliki kontribusi strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa psikologi pendidikan memiliki peran fundamental dalam pengembangan asesmen yang adil, objektif, dan edukatif. Melalui pemahaman teori belajar, psikometri, motivasi, serta perbedaan individu, guru dapat merancang asesmen yang lebih manusiawi dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Rekomendasi yang diajukan meliputi:

1. Guru perlu meningkatkan literasi asesmen dan psikologi pendidikan.
2. Sekolah harus menyediakan lingkungan penilaian yang inklusif dan transparan.
3. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan asesmen berbasis prinsip psikologi pendidikan.
4. Teknologi asesmen harus digunakan secara etis dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- American Educational Research Association (AERA), American Psychological Association (APA), & National Council on Measurement in Education (NCME). (2014). *Standards for Educational and Psychological Testing*. Washington, DC: AERA.
- American Psychological Association. (2015). *Top 20 Principles from Psychology for preK–12 teaching and learning*. APA.
- Andrade, H. L., & Brookhart, S. M. (2016). *The Role of Classroom Assessment in Supporting Self-regulated Learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 23(2), 157–176. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2015.1049295>
- Arikunto, S. (2019). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (ed. revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, M. (2021). Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multikontekstual. Bandung: Alfabeta.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Classroom Assessment and Pedagogy*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>
- Boone, W. J., & Staver, J. R. (2020). *Advances in Rasch analysis in The Human Sciences*. Springer.
- Brookhart, S. M. (2018). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
- CAST. (2018). *Universal Design for Learning Guidelines version 2.2*. CAST.
- Darling-Hammond, L. (2021). *Preparing Teachers for Deeper Learning*. Harvard Education Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Elias, M. J., Leverett, L., Duffell, J. C., Humphrey, N., Stepney, C., & Ferrito, J. (2017). *The other side of the report card: Assessing students' social, emotional, and character development*. Corwin Press.
- Gulikers, J., Bastiaens, T., & Kirschner, P. (2017). *Authentic Assessment, Student and Teacher Perceptions: The Practical Value of Assessment Authenticity*. Journal of Vocational Education & Training, 57(3), 337–357. <https://doi.org/10.1080/13636820500200247>
- Hamalik, O. (2018). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2018). *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues* (9th ed.). Cengage Learning.
- Lawshe, C. H. (1975). *A Quantitative Approach to Content Validity*. Personnel Psychology, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Majid, A. (2020). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McMillan, J. H. (2018). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-based Instruction* (7th ed.). Pearson.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2019). *Educational Assessment of Students* (8th ed.). Pearson.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational Psychology: Developing learners* (10th ed.). Pearson.
- Pellegrino, J. W. (2017). *Technology and Assessment: The Tale of Two Systems*. Teachers College Record, 119(3), 1–30.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. Blackwell Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Popham, W. J. (2020). *Classroom assessment: What teachers need to know* (9th ed.). Pearson.
- Reeve, J. (2016). *Autonomy-supportive teaching: What it is, how to do it*. In J. C. K. Wang, W. C. Liu, & R. M. Ryan (Eds.), *Building autonomous learners* (pp. 129–152). Springer.
- Rahman, M., & Amri, S. (2020). Pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2020). Psikologi Pendidikan. Semarang: Unnes Press.
- Rusman. (2022). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sadler, D. R. (2019). *Indeterminacy in the use of preset criteria for assessment and grading in higher education*. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 44(6), 932–947. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1525332>
- Sanjaya, W. (2021). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Slameto. (2019). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stobart, G. (2019). *Testing times: The uses and abuses of assessment* (2nd ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (ed. terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2019). Asesmen Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Woolfolk, A. (2020). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.
- Yamin, M. (2018). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: GP Press.
- Zainal, A. (2020). Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.